



**Struktur Gerak *Silek Galombang*
Pada Sanggar Tunas Harapan Nagari Aua Kuniang
Kabupaten Pasaman Barat**

***Silek Galombang* Movement Structure
At the Tunas Harapan Nagari Aua Kuniang Studio
West Pasaman District**

Retno Kartika¹; Yuliasma²;

¹Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

²Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) retnokartika380@gmail.com¹, yolyole63@gmail.com²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan struktur Gerak *Silek Gelombang* Sanggar Tunas Harapan Nagari Aua Kuniang Pasaman Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Tipe data menggunakan data primer dan data sekunder. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera dan flashdisk. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, observasi, wawancara, dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur gerak tari galombang silek dianalisis dengan tiga tahapan yang terdiri dari sistem hubungan antar unsur dasar, hubungan hierarki gramatikal dan sistem hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Hubungan antara unsur-unsur dasar tari silek galombang, memiliki unsur dasar yang berhubungan dengan sikap dan gerak pada kepala, badan, tangan dan kaki yang menghasilkan motif-motif yang tumpang tindih dan sikap bergantian. Hubungan hierarkis gramatikal dalam tari silek galombang terdiri dari 47 motif dengan 27 bentuk motif dasar, frase sebanyak 23 frase, kalimat sebanyak 9 kalimat dan 1 gugus. Dalam tari ini terdapat sistem hubungan sintagmatik dimana tari ini tidak dapat dibalik karena setiap gerakannya terikat dan tumpang tindih dan juga terdapat hubungan paradigmatis pada beberapa motif dimana tari ini dapat dibalik.

Kata Kunci: *Struktur; Gerak Silek Galombang; Sanggar Tunas Harapan*

Abstract

This research aims to reveal and describe the structure of Gerak Silek Gelombang Sanggar Tunas Harapan Nagari Aua Kuniang Pasaman Barat. This type of research is qualitative research using content analysis methods. The data type uses primary data and secondary data. The main instrument in this study was the researcher himself and assisted with supporting instruments such as stationery, camera and flash drive. Data collection techniques are done by means of library studies, observations, interviews, documentation. The steps of analyzing data are collecting data, describing data and concluding data. The results showed that the structure of dance motion galombang silek is analyzed with three stages consisting of the system of relationships between basic elements, grammatical hierarchical relationships and syntagmatic and paradigmatic relationship systems. The relationship between the basic elements of *silek galombang* dance, has a basic element that relates to attitudes and motions on the head, body, hands and feet that produce motifs that overlap and alternate attitudes. Grammatical hierarchical relationship in *silek galombang* dance consists of 47 motifs with 27 forms of basic motifs, phrases as many as 23 phrases, sentences as many as 9 sentences and 1 cluster. In this dance there is a syntagmatic relationship system in which this dance can not be reversed because every motion is bound and overlapping and there are also paradigmatic relationships on some motifs where this dance can be reversed.

Keywords: *Structure; Motion Silek Galombang; Tunas Harapan Studio*

Pendahuluan

Pada awalnya *silek* dijadikan sebagai seni bela diri oleh masyarakat Minangkabau yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. *Silek* Minangkabau mempunyai dua tujuan yaitu ilmu bela diri untuk menghadapi serangan musuh dan sebagai pertahanan negeri. Hal ini didasari keadaan Minangkabau yang pada saat itu merupakan daerah subur penghasil rempah-rempah telah mengundang kedatangan pihak lain untuk menguasainya. Keberadaan *silek* ini sangat penting bagi masyarakat Minangkabau, karena masyarakat Minangkabau memiliki kebiasaan untuk merantau, maka dari itu perantau minang haruslah memiliki bekal yang cukup dalam menjaga diri dari hal-hal terburuk selama diperjalanan maupun ketika berada di rantau, misalnya diserang atau dirampok orang. *Silek* tidak saja sebagai alat untuk bela diri, tetapi juga mengilhami saat masa damai, bela diri itu diarahkan agar tetap lestari dalam bentuk seni tarian sekaligus penyaluran energi silat (*silek*) yang cenderung panas dan keras menjadi cenderung lembut dan tenang.

Menurut Mariuih (wawancara 1 Maret 2020) selaku pemimpin pada Sanggar Tunas Harapan Nagari Aua Kuniang *Silek galombang* merupakan pengembangan dari Silat (*Silek*) Minangkabau. *Silek galombang* dijadikan sebagai seni pertunjukan yang ditampilkan pada saat penyambutan pesta adat istiadat upacara perkawinan. Navis (Navis, 1984) mengkategorikan *silek galombang* merupakan pertunjukan pada upacara perjamuan besar, baik dalam upacara adat, upacara perkawinan maupun dalam penobatan penghulu yang diperankan oleh laki-laki serta diiringi dengan alat musik tradisional. *Silek galombang* ditampilkan pada saat tamu penting akan memasuki lokasi acara. *Silek galombang* berfungsi sebagai seni pertunjukan bagi masyarakat yang ada di Nagari Aua Kuniang, *Silek galombang*

ditampilkan pada saat upacara adat, pesta perkawinan, penyambutan tamu kehormatan yang datang kedaerah serta *tagak panghulu*.

Peneliti memilih tempat penelitian di Nagari Aua Kuniang, sebuah Nagari di Kabupaten Pasaman Barat, karena Nagari Aua Kuniang merupakan nagari yang masih mempertahankan *silek galombang* hingga saat ini, meskipun jika dipandang sekilas tak akan nampak bahwa nagari ini masih mempertahankannya hal itu dikarenakan sifat umum dari sasaran *silek* yang ada masih cenderung “tertutup”. Oleh sebab itu penulis semakin tertarik untuk menelitinya. Terkait dengan hal itu perkembangan tari *silek galombang* di Nagari Aua Kuniang, pada studi kasus penulisan ini memilih tempat di sasaran *silek galombang* pada Sanggar Tunas Harapan, alasan yang tepat penulis memilih lokasi ini sebagai studi kasus karena di daerah ini terdapat kelompok masyarakat yang masih mempertahankan *silek galombang* ini, namun daya tarik masyarakat di daerah tersebut sangat kurang terhadap keberadaan *silek galombang* itu sendiri. Hal itu dapat dilihat jarang nya *silek galombang* ditampilkan pada saat penyambutan tamu kehormatan pada upacara adat, acara pesta perkawinan, acara penyambutan pada tamu besar yang datang kedaerah maupun acara *tagak panghulu* di kampung tersebut.

Zaman dahulu *silek galombang* ini dijadikan kesenian wajib dan sakral yang harus ada pada acara seperti pesta perkawinan, upacara adat, *tagak panghulu* serta acara penyambutan tamu kehormatan. Namun lain halnya pada saat sekarang ini, hanya segelintir orang yang masih mempertahankan tradisi penyambutan tamu dengan memakai tari *Silek galombang* ini. Mayoritas masyarakat yang masih mempertahankannya adalah masyarakat yang bersuku *Mandailiang*, karena pendiri sanggar ini adalah orang *Mandailiang* sehingga ia bisa mengajak keluarga serta kerabat dekatnya untuk mempertahankan tradisi ini. Meskipun demikian tidak semua dari mereka memiliki kesadaran yang sama. Oleh sebab itu, hal ini menjadi alasan besar mengapa peneliti tertarik untuk meneliti tari *silek galombang* yang ada pada daerah ini. Terdapat beberapa alasan mengapa tarian ini hanya ditampilkan pada saat ada anggota suku mandailiang yang melaksanakan acara pesta perkawinan atau upacara adat lainnya, karena tari *Silek galombang* ini tidak diedukasi dan diperkenalkan dengan baik pada masyarakat lain atau suku lain yang ada didaerah tersebut.

Faktor ekonomi juga mempengaruhi minat masyarakat terhadap keberadaan *silek galombang* pada acara adat dan acara perkawinan, mereka beranggapan bahwa memakai musik modren (organ tunggal) lebih diminati oleh kalangan muda dan masyarakat sekitar, wawancara (Mariuih, 1 Maret 2020). Peneliti sudah mengenal lingkungan dan kehidupan Sanggar Tunas Harapan, disamping itu belum adanya bukti tertulis mengenai perkembangan *silek galombang* yang ada pada Sanggar Tunas Harapan ini, hal penting lainnya yang membuat penulis menetapkan sasaran ini sebagai studi kasus. Sudah sepatutnya sebuah sanggar yang bisa disebut sebagai lembaga perguruan memiliki silsilah dan sejarah yang dibukukan. Dikhawatirkan jika tidak ada bukti yang tertulis tentang *silek galombang* ini.

Untuk itu pentingnya penulisan ini adalah untuk mengumpulkan keterangan-keterangan lisan dan dokumentasi menjadi satu dan bisa menjadi bukti sejarah dengan harapan nantinya dapat menambah kepustakaan dan media promosi dari *silek galombang* ini sendiri. Hal-hal di atas merupakan persoalan mendasar dari penelitian ini, disamping hal-hal permasalahan lain yang berkaitan dengan struktur gerak *silek galombang*. Struktur Gerak menurut Brown dalam (Suharto, 1987) adalah “seperangkat tata hubungan di dalam kesatuan keseluruhan”. Menurut Kaepler (Kaepler, 1972) analisis struktur adalah

melokalisasikan unit dasar gerak tari tradisi tertentu dan mendefinisikan kemungkinan variasi di antara unit-unit tersebut.

Sanggar Tunas Harapan merupakan salah satu sanggar yang ada di Pasaman Barat, sanggar Tunas Harapan berdiri sejak tahun 1984 dan sanggar ini masih aktif hingga saat sekarang ini, sanggar ini didirikan oleh Mariuih yang sekaligus menjadi pelatih bersama Supriman dengan beranggotakan sebanyak dua puluh orang. Alasan peneliti memilih sanggar Tunas Harapan sebagai objek penelitian adalah Sanggar memiliki keunikan dari bentuk silek pada umumnya sanggar Tunas Harapan hanya memakai tiga bentuk *silek*, yaitu *Silek Tuo*, *Silek Natal* dan *Silek Kumango* yang disatukan menjadi satu kesatuan bentuk *silek* yaitu *Silek Kumango* selain itu keunikannya terletak pada gerak *silek galombang* yang mana *silek galombang* ini gerakannya mengalir tapi tetap tegas sedangkan *silek* Minangkabau gerakannya kuat, memiliki hentakan dan juga tegas seperti orang bertarung. Kemudian *silek galombang* yang terdapat pada Sanggar Tunas Harapan juga banyak dipakai oleh Mayoratis masyarakat yang bersuku *Mandailiang* dikarenakan pendiri sanggar ini juga bersuku Mandailiang oleh karena itu tidak heran pada acara-acara besar seperti upacara perkawinan atau *batagak panghulu*. *Silek galombang* ini menjadi salah satu pertunjukan yang penting pada saat berlansungnya acara-acara tersebut. Berdasarkan wawancara bersama (Mariuih, 1 Maret 2020) sejak beliau memimpin Sanggar Tunas Harapan hingga saat ini belum ada tampak pengganti dirinya sebagai *Tuo Silek* dan Ketua Sanggar. Mulanya *silek galombang* diajarkan oleh Jorong Buyuang Udin pada tahun 1960an disebuah Surau di Kampung *Mandailiang* Nagari Aua Kuniang, kemudian diturunkan kepada Lancak yaitu salah satu muridnya pada tahun 1970an, dari Lancak *silek galombang* lalu diturunkan lagi kepada adiknya yang juga merupakan anggota yang bernama Mariuih, Mariuih ini lah yang menjadi *Tuo Silek* di Sanggar Tunas Harapan Nagari Aua Kuniang dari tahun 1984 hingga saat sekarang ini.

Dikhawatirkan seiring dengan perkembangan zaman pada *silek galombang* akan terjadi perubahan gerak-gerak yang asli atau bahkan kesenian ini akan punah. Untuk itulah peneliti memilih Sanggar Tunas Harapan sebagai tempat penelitian yang diharapkan dapat melestarikan Tari *silek galombang* dalam bentuk karya tulis yang bisa dilihat oleh generasi selanjutnya. Penelitian ini berkonsentrasi pada pembahasan struktur gerak saja yang mana Struktur Gerak *Silek galombang* ini dapat dilihat dan dipelajari oleh generasi penerus dengan susunan gerak yang disusun dengan pola tertentu, maka dari itu pembaca dapat mengetahui tentang struktur pada *silek galombang* yang akan diteliti di Sanggar Tunas Harapan Nagari Aua Kuniang.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis konten atau analisis isi. Objek penelitian ini adalah Sanggar Tunas Harapan Nagari Aua Kuniang Kecamatan Pasaman. Jenis data memakai data primer dan data sekunder. Instrumen utama adalah peneliti sendiri dan dibantu instrumen pendukung berupa alat tulis, kamera dan flashdisk. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara Studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

Hasil dan Pembahasan

1. Asal Usul Silek Galombang

Silek galombang merupakan seni pertunjukan yang biasanya ditampilkan untuk menyambut tamu-tamu kehormatan pada saat upacara adat, acara perkawinan maupun batagak panghulu. Berdasarkan wawancara bersama (Mariuih, 20 Oktober 2020) yang merupakan ketua dari Sanggar Tunas Harapan dan juga tuo silek Beliau mengatakan bahwa *silek galombang* ini merupakan sebuah seni pertunjukan yang mana gerak-gerakannya berasal dari pengembangan *Silek Tuo* yaitu aliran *silek* tertua yang ada di Minangkabau dan *SilekNatal* yang berasal dari Nagari Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Mulanya *Silek galombang* diajarkan oleh Jorong Buyuang Udin di sebuah Surau di Kampung Mandailiang Nagari Aua Kuning pada tahun 1960an, kemudian diturunkan kepada Lancak yaitu salah satu muridnya pada tahun 1970an, dari Lancak *Silek galombang* lalu diturunkan lagi kepada adiknya yang juga merupakan muridnya yang bernama Mariuih, Bapak Mariuih ini lah yang menjadi tuo Silek di Sanggar Tunas Harapan Nagari Aua Kuning sejak tahun 1984 hingga saat sekarang ini.

2. Bentuk Penyajian Silek Galombang

Bentuk adalah wujud diartikan sebagai aspek elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu dimana elemen-elemen tersebut akan membentuk sebuah tari yang estetis (Hadi, 2002). Bentuk penyajian tari merupakan wujud penjelasan dari pengamatan pada proses penyajian sebuah pertunjukan tari dari awal tari tersebut ditampilkan hingga selesai dengan memperhatikan unsur-unsur pendukung tari seperti penari, gerak, pola lantai, kostum, waktu dan tempat pertunjukan, yang mana unsur pendukung tari tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan tarinya.

Silek galombang mempunyai bentuk-bentuk gerak yaitu: awal pencak, titih batang, mananti serangan, bungo pencak, langkah mambari umpan, sasak bugih, pamedanan tari, langkah, gerak serang. *Silek galombang* ini biasanya ditarikan oleh 18 orang penari atau lebih yang terdiri dari pria dan wanita. Tari tradisional seperti Silek Galombang, busana yang dipakai adalah busana adat yang ada di Minangkabau. Busana *Silek galombang* terdiri dari baju taluak balango, celana galembong, sesamping, destar, musik pengiring. *Silek galombang* ini sendiri menggunakan musik eksternal sebagai pendukung tarinya, alat musik yang digunakan yaitu Talempong Pacik, Alat musik rabauk, Gandang Tambua atau Gendang. *Silek galombang* ditampilkan pada saat penyambutan tamu kehormatan pada acara adat, acara pesta perkawinan, dan acara *tagak panghulu*, *Silek galombang* ini biasanya ditampilkan di luar ruangan.

3. Struktur Gerak Silek Galombang

a. Tata Hubungan Antar Elemen Dasar Gerak Tari

- 1) Sikap dan gerak sebagai elemen dasar, meliputi :
 - a) Pengklasifikasian sikap dan gerak
 - b) Inventarisasi
 - c) Deskripsi sikap dan gerak.
- 2) Motif sebagai tata hubungan antar elemen dasar tari, meliputi :
 - a) Pengklasifikasian motif
 - b) Deskripsi motif

Selanjutnya dalam pemilihan sikap dan gerak peneliti menggunakan istilah dari pemiliknya dan juga istilah yang logis menurut interpretasi peneliti.

b. Tata Hubungan Hirarkis Gramatikal

1) Urutan penyajian gerak dan durasi tari *Silek Galombang*

Tarian *Silek galombang* diurutkan berdasarkan durasinya yaitu *gerak awal pencak, gerak titih batang, gerak mananti serangan, gerak bungo pencak, gerak langkah mambari umpan, gerak sasak bugih, gerak pamedanan tari, gerak langkah, dan gerak serang*

2) Klasifikasi Tata Hubungan Hirarkis Gramatikal

Pengklasifikasian tata hubungan hirarkis ini dilaksanakan dari tingkat yang paling bawah, yaitu motif, dilanjutkan ke tingkat frase, kemudian kalimat, sampai pada tingkat paling atas yaitu gugus.

c. Tata Hubungan Sintagmatis dan Paradigmatis

Tata hubungan sintagmatis merupakan tata hubungan seperti mata rantai yang tidak dapat dipisahkan antara motif satu dengan motif lainnya, frase satu dengan frase lainnya, kalimat satu dengan kalimat lainnya, sedangkan paradigmatis merupakan tata hubungan yang dapat dipertukarkan atau saling menggantikan antara motif satu dengan motif lainnya, frase satu dengan frase lainnya, kalimat satu dengan kalimat lainnya.

Tari *Silek galombang* memiliki hubungan sintagmatis dan paradigmatis pada motif, terdapat hubungan sintagmatis pada frase, dan juga pada kalimat hanya terdapat hubungan sintagmatis.

4. Pembahasan

Silek galombang merupakan seni pertunjukan tari yang terdapat di Nagari Aua Kuniang kabupaten Pasaman Barat. *Silek galombang* biasanya dipakai untuk menyambut tamu kehormatan pada acara pesta perkawinan, upacara adat dan batagak panghulu. Berdasarkan wawancara bersama Bapak Mariuh selaku tuo silek di Sanggar Tunas Harapan Nagari Aua Kuniang beliau mengungkapkan bahwa tarian *Silek galombang* adalah seni pertunjukan tari yang mana gerakannya berasal dari pengembangan silek tuo dan silek natal.

Silek galombang ini biasanya ditarikan oleh 18 orang penari yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berpenampilan seperti laki-laki. Tarian ini dibagi menjadi dua kelompok yang mana masing-masing kelompok terdapat ketua atau pemimpin tarian yang pada akhir tarian pemimpin ini akan bersalaman sebagai tanda bersatunya antara tamu dan tuan rumah antara tamu dan tuan rumah. Tarian ini biasanya ditampilkan di luar atau medan nan bapaneh dengan kostum khas dari minangkabau. Pola lantai *Silek galombang* menggunakan pola lantai garis lurus yaitu posisi dua berbaris yang mana salah satu penari berada ditengah depan diantara dua baris berbaris tersebut yang berperan sebagai ketua silek atau pemimpin tari pada saat tarian ini ditampilkan. Pola lantai *Silek galombang* dari awal pertunjukan hingga akhir pertunjukan cenderung sama yang memiliki arti tarian ini mengandung nilai kekuatan, kerjasama dan sikap saling melindungi.

Struktur gerak *Silek galombang* terdiri dari :

1. Tata hubungan antar elemen dasar yang terdiri dari
 - a. Sikap dan gerak sebagai elemen dasar tari, meliputi: 1) pengklasifikasian sikap dan gerak, 2) inventarisasi, 3) deskripsi sikap dan gerak
 - b. Motif sebagai tata hubungan dalam unsur: sikap dan gerak pada tari. Meliputi: pengklasifikasian motif dan deskripsi motif.
2. Tata hubungan hirarkis gramatikal yang terdiri dari motif, frase, kalimat dan gugus.

Tata hubungan hirarkis gramatikal pada tari *Silek galombang* terdiri dari:

- a. **Motif** yaitu terdapat 47 motif yang ada di tari *Silek galombang* dan dapat dirangkum menjadi 27 motif yang terdiri dari :
sikap, langkah silang maju suok, langkah silang maju kida, sambah kida, sambah suok, tapuak, gelek, titih batang suok, titih batang kida, alu gantuang 1, alu gantuang 2, tapuak, mananti serangan, api sapuntuang, banang kusuik, sisiak pandan baduri, alang manari, langkah mambari umpan, sasak bugih, pamedanan tari, alu gantuang, balah sawik, silek balam, silek baliang, rantak batang padi, simbang panjang, acuang sipak.
 - b. **Frase** pada tari *Silek galombang* terdiri dari 23 frase yaitu :
Sikap, langkah silang maju, sambah, tapuak, titih batang suok, titih batang kida, sisiak pandan baduri, alu gantuang, rantak batang padi, api sapuntuang, banang kusuik, mananti serangan, sisiak pandan baduri, langkah mambari umpan, sasak bugih, pamedanan tari, balah sawik, silek balam, silek baliang, rantak batang padi, simbang panjang, acuang sipak.
 - c. **Kalimat**, kalimat yang terdapat dari tari ini sebanyak 9 kalimat yang terdiri dari : *awal pencak, titih batang, mananti serangan, bungo pencak, langkah mambari umpan, sasak bugih, pamedanan tari, langkah, gerak serang.*
 - d. **Gugus** dapat ditentukan dari hasil mencermati susunan gerak yang telah disajikan yang mana masing-masingnya mempunyai ciri-ciri tersendiri yang dapat dibedakan kelompoknya. Tari *Silek galombang* memiliki satu gugus karena dari awal tarian hingga akhir hanya menggunakan satu irama musik pengiring.
3. Tata hubungan sintagmatis merupakan tata hubungan yang tidak dapat dirubah atau yang tidak dapat pertukarbalikkan, sedangkan tata hubungan paradigmatis merupakan tata hubungan yang dapat dipertukarbalikkan atau saling menggantikan.

Pada tari *Silek galombang* merupakan tata hubungan *sintagmatis* dan *paradigmatis* dimana antara :

1. Motif satu dengan motif yang lainnya tidak dapat dipertukarbalikkan atau dipisahkan karena tari ini sudah memiliki urutan gerak yang sudah ditentukan dan terdapat juga hubungan paradigmatis antara beberapa motif satu dengan yang lainnya.
2. Antara frase yang satu dengan frase yang lain tidak dapat dipertukar balikkan yang menyerupai mata rantai.

Kesimpulan

Tata hubungan antar elemen dasar tari Silek Galombang, memiliki elemen dasar yang berhubungan dengan sikap dan gerak pada kepala, badan, tangan dan kaki. Sikap kepala

terdiri dari *tagak, takua suok, takua kida, takua muko, mereang kida, mereang suok* sedangkan gerak kepala terdiri dari *mangadah*. Sikap badan *Tagak, condong ka muko, condong kida, condong suok, mereang kida*. Sikap tangan terdiri dari : *Takuak sampiang badan, luruih kida, patah siku, mambuka*. Gerak kepala : *Patah siku, luruih ka suok, luruih kida, luruih ma ayun, mambuka, luruih ka bumi, luruih ka langik*. Sikap kaki : *Takuak mangcongkong, mambuka, pitunggua suok, silang muko, pitunggua tangah, pitunggua muko*, Gerak kaki : *Silang takuak, takuak kida, angkek suok, silang kida*.

Tata hubungan hirarkis gramatikal dalam tari *Silek galombang* terdiri dari 47 motif dengan 27 bentuk motif pokok, frase sebanyak 23 frase, kalimat sebanyak 9 kalimat dan 1 gugus. Pada tarian ini terdapat tata hubungan sigmantis yang mana tarian ini tidak dapat dipertukarkan karena setiap gerak terikat dan saling tumpang tindih dan hubungan paradigmatis yang mana tarian ini dapat dipertukarkan.

Referensi

- Danandjaja, J. (2015) 'Pendekatan folklor dalam penelitian bahan-bahan tradisi lisan', in *Metodologi kajian tradisi lisan (Rev. ed)*.
- Hadi, Y.S. (2002). *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Kaeppler, A. L. (1972). Method and theory in analyzing dance structure with an analysis of Tongan dance. *Ethnomusicology*, 16(2), 173-217.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Navis, A.A. 1984, *Alam Takambang Jadi Guru (Adat Kebudayaan Minangkabau)*, Jakarta : Temprint
- Prestisa, G. (2013) 'Bentuk Pertunjukan dan Nilai Estetis Kesenian Tradisional Terbang Kencer Baitussolikhin di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal', *Jurnal Seni Musik*.
- Suharto, Ben. (1987). "Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda". Kertas Kerja Dalam Temu Wicara Etnomusikologi III Medan.